

8-31-2022

## Negosiasi Wacana Femininitas Melalui Film-Film Animasi Putri Disney

Sella Putri Arby

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, sella17001@mail.unpad.ac.id*

Lina Meilinawati Rahayu

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, lina.meilinawati@unpad.ac.id*

R M. Mulyadi

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, r.m.mulyadi@unpad.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Arby, Sella P, Lina M. Rahayu, and R M. Mulyadi. 2022. Negosiasi Wacana Femininitas Melalui Film-Film Animasi Putri Disney. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v12i2.609.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## NEGOSIASI WACANA FEMININITAS MELALUI FILM-FILM ANIMASI PUTRI DISNEY

Sella Putri Arby, Lina Meilinawati Rahayu, dan R.M. Mulyadi  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran;  
sella17001@mail.unpad.ac.id, lina.meilinawati@unpad.ac.id, r.m.mulyadi@unpad.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v12i2.609

### ABSTRACT

Negotiation Discourse of Femininity Through Disney Princesses' Movies. Femininity tends to be explained as a condition 'to be a woman', making it an ideology that gives limitations to women. Mills uses discourse theory to explain femininity, stating femininity is a process that is constructed and negotiated in every interaction. Disney Princesses show changes through times and each animation film, showing a negotiation of what defines femininity. The data collection was carried out by qualitative method narrative study, with Performativity of Gender by Judith Butler and Negotiation Discourse of Femininity theory by Sara Mills. Thirteen Disney Princesses were used as researched objects to show the slow changing of femininity. The results of this study show a change in Disney Princesses, through long negotiations based on the wave of feminism that occurred with the Disney Princess characters featured. Indications have shown through the Disney Princess characters who initially showed only stereotypes of feminine elements—such as being passive, gentle, not leaving their safe zone, becoming a Disney Princess who also showed stereotypical masculinity elements— such as being physically active, not easily afraid to discover new things, and showing bravery. This slow shift does not change the identity of Disney Princesses as a princess and as a woman.

### KEYWORDS

Femininity; negotiation discourse of femininity; disney princess; wave of feminism.

### ABSTRAK

Femininitas sering kali dideskripsikan sebagai kondisi *menjadi perempuan*. Karena interpretasi itu, femininitas menjadi eminsime yang memberi batas kepada perempuan. Mills menggunakan teori wacana untuk menegosiasikan definisi femininitas. Menurutnya, femininitas merupakan sebuah proses yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan pada setiap interaksi. Putri Disney di film-film animasinya menunjukkan perubahan karakter putri kerajaan, memperlihatkan terjadinya negosiasi yang mendefinisikan femininitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang berlandaskan teori performativitas gender dari Judith Butler dan negosiasi wacana femininitas dari Sara Mills. Tiga belas karakter putri Disney digunakan sebagai objek penelitian untuk melihat adanya perubahan stereotipe unsur femininitas. Hasil penelitian menunjukkan perubahan karakter perempuan, melalui negosiasi panjang berdasarkan gelombang

eminisme yang terjadi dengan karakter putri Disney yang ditampilkan. Indikasi perubahan tampak melalui karakter putri Disney yang pada awalnya hanya menunjukkan stereotipe unsur femininitas, seperti cenderung pasif, lemah lembut, tidak meninggalkan zona amannya, yang berubah menjadi putri Disney yang juga menunjukkan unsur stereotipe maskulinitas, seperti aktif secara fisik, tidak mudah takut menemukan hal baru, dan lebih berani. Perubahan yang ditunjukkan tidak mengubah identitas putri Disney sebagai seorang putri kerajaan dan sebagai perempuan.

#### KATA KUNCI

Femininitas; negosiasi wacana femininitas; putri Disney; gelombang feminisme.

## 1. PENDAHULUAN

Dimulai dari film animasi *Snow White and The Seven Dwarfs* pada 1937, Disney terus mengangkat tema kerajaan dan menciptakan seorang putri kerajaan. Film itu juga merupakan animasi panjang pertama dalam sejarah dan membuat Studio Animasi Disney terus menciptakan film animasi hingga saat ini. Film animasi Disney memiliki cakupan audiensi yang luas. Hal itu membuat Disney memiliki peran yang cukup penting untuk menunjukkan pengembangan dan perubahan citra tubuh dan peran gender (Behm-Morawitz & Mastro 2008; Pryor dan Knupfer 1997).

Gender merupakan jajaran karakteristik yang membedakan femininitas dan maskulinitas (Udry 1994; Haig 2004). Namun, gender merupakan performativitas yang dihasilkan oleh repetisi aksi seseorang, kemudian direpresentasikan (Butler 1999). Jika gender merupakan sebuah performa, sifat-sifat yang mendeskripsikan femininitas dan maskulinitas merugikan individu yang tidak menunjukkan sifat feminin atau maskulin. Butler menyatakan,

Think about how difficult it is for sissy boys or how difficult it is for tomboys to function socially without being bullied or without being teased or without sometimes suffering threats of violence or without their parents intervening to say maybe you need a psychiatrist or why can't you be normal.<sup>1</sup>

Femininitas sering kali diartikan sebagai kondisi menjadi perempuan. Pemahaman itu membuat perempuan yang tidak menunjukkan apa yang sudah dikonstruksikan sebagai feminin dianggap sebagai perempuan yang menyimpang, tidak memenuhi standar konstruksi masyarakat. Sifat yang identik untuk mendeskripsikan femininitas adalah kesopanan, bertutur kata lembut, rendah hati, tidak memaksakan kehendak pribadi, tidak pernah mengumpat, mempercantik diri tanpa menggunakan banyak riasan, emosional, dan masih banyak lagi (Mills 2010). Sifat-sifat itu merupakan stereotipe femininitas yang terkonstruksi oleh budaya patriarki yang cenderung mengekang dan menggambarkan perempuan sebagai objek pasif (Palmer 1989, dikutip Mills 2010). Tidak dapat dipungkiri juga bahwa perempuan sering kali dijadikan objek untuk dilihat dan dievaluasi. Perempuan banyak digambarkan dengan stereotipe cantik, berambut panjang, berkulit putih, dan berpose seksi (Surahman 2018). Lalu, perempuan yang tidak putih, tidak berambut panjang, dan tidak langsing tidak dikategorikan feminin. Penilaian itu menunjukkan bahwa stereotipe feminin memberikan dampak negatif pada perempuan yang tidak menunjukkan sifat feminin yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup> Judith Butler di video "Judith Butler: Your Behavior Creates Your Gender | Big Think". <https://www.youtube.com/watch?v=Bo7o2LYATDc>.

Femininitas sering kali digambarkan sebagai ideologi yang memberi batasan kepada perempuan sehingga definisi femininitas memberikan karakteristik negatif bagi perempuan yang tidak menunjukkan stereotipe unsur feminin. Dalam artikel "Negosiasi Wacana Femininitas", Mills menjelaskan dengan mendefinisikan femininitas sebagai situasi ketika perempuan dapat keluar dari karakteristik negatif yang sudah terkonstruksi. Dengan demikian, definisi femininitas dapat berubah jika masyarakat berubah. Mills menggunakan teori wacana untuk mendeskripsikan femininitas karena perubahan struktur sosial. Hal itu membuat definisi dari femininitas dapat terus berubah sesuai dengan kondisi masyarakat di sepanjang waktu (Mills 2010).

Ada bentuk negosiasi definisi femininitas yang ditunjukkan melalui film-film animasi putri Disney. Perubahan plot cerita dan karakter tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang juga berubah, termasuk stereotipe unsur-unsur feminin. Disney sebagai studio animasi terus menyesuaikan filmnya dengan kondisi masyarakat, termasuk perubahan definisi femininitas yang terjadi berkat bantuan gerakan feminisme.

Berikut ini, penjelasan Evans (2015) mengenai gelombang feminisme yang telah dilalui secara global. Gelombang pertama dimulai dari 1900 hingga 1969 karena perempuan tidak memiliki hak pilih dan hak partisipasi dalam politik meskipun terdaftar sebagai warga negara. Gelombang kedua feminisme berlangsung dari tahun 1960 hingga 1980. Isu yang diangkat oleh feminisme adalah kebebasan seksual, hak gaji yang setara dengan laki-laki, dan hak penuh atas sistem reproduksi perempuan. Memasuki gelombang ketiga, dari tahun 1990 hingga 2010, isu yang diangkat adalah LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer) atau kebebasan memilih dan/atau mengubah identitas gender/seks mereka dan orientasi seks seseorang (Evans 2015). Pada gelombang keempat yang dimulai dari tahun 2012 hingga kini, perempuan menyuarakan pengalaman pelecehan seksual yang pernah mereka alami melalui internet. Pada gelombang keempat, masyarakat menggunakan media sosial sebagai medium untuk bersuara agar dibuat aturan hukum yang melindungi korban dari berbagai bentuk pelecehan seksual (Chamberlain 2017). Gelombang feminisme yang muncul di era yang berbeda memengaruhi perubahan karakter dan plot cerita dalam film animasi putri Disney.

Dominasi budaya patriarki memberikan pengaruh yang terlihat dalam film animasi putri Disney generasi pertama. Cerita awal film animasi putri Disney memiliki formula: anak perempuan raja, memiliki ibu tiri, kemunculan ibu peri, ciuman pertama cinta sejati sebagai jalan keluar setiap masalah (*true love's first kiss magic*), dan larangan untuk melakukan sesuatu, seperti takhayul atau pamali. Perempuan digambarkan dengan bentuk tubuh layaknya perempuan umur 20 tahun ke atas, padahal Snow White masih berumur 14 tahun, Cinderella 15, dan Aurora 16. Ketiga putri Disney itu juga diperlihatkan memiliki karakter pasif dan memiliki peran kurang aktif dibandingkan karakter laki-laki dalam film animasi itu. Dari empat formula itu, larangan yang diciptakan dalam film animasi putri Disney memperlihatkan kondisi perempuan sebelum munculnya gerakan feminisme.

Sejak tahun 30-an sampai 70-an, femininitas diartikan sebagai 'menjadi perempuan' dan hal itu diakui sebagai bentuk kebahagiaan perempuan. Ketiga putri Disney itu memiliki kesamaan dalam hal pembatasan ruang mereka. Baik Snow White, Cinderella, dan Aurora lahir dan tumbuh dalam istana atau dalam cerita Cinderella, rumah megah, mengerjakan pekerjaan rumah atau hanya bermain tidak jauh dari zona nyaman mereka. Meskipun dalam cerita Snow White akhirnya keluar dari istana dan tinggal di rumah para kurcaci, ia tetap berada dalam rumah atau zona nyamannya, hidup dan beraktivitas menunggu para kurcaci kembali dari bekerja.

Animasi Disney identik dengan pengambilan cerita dari cerita rakyat yang disebut *folklore* Amerika. Film animasi *Snow White and the Seven Dwarfs* yang ditayangkan pada 1937 diangkat dari kumpulan cerita

dongeng karya Grimm Bersaudara dalam buku kumpulan dongeng yang berjudul *Grimm's Fairy Tales*. Begitu pula dengan *Cinderella* yang berasal dari dongeng terkenal *Cendrillon* karya Charles Perrault. Hingga saat ini, animasi putri terbaru, *Frozen*, pada 2014, menghadirkan edisi adaptasi dari dongeng yang berjudul *The Snow Queen* karya Andersen. Melalui dongeng-dongeng terkenal itu, studio animasi Disney mengangkat dongeng klasik ke dalam film animasinya. Seiring dengan waktu, meskipun masih mengangkat cerita dari dongeng klasik, Disney mengubah karakter dan plot untuk menyesuaikan film animasi dengan kondisi masyarakat. Nilai-nilai dan norma masyarakat mengalami banyak perubahan yang ditunjukkan melalui karakter putri Disney dalam film animasinya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi audiensi film animasi dan masyarakat (Barrier 1999).

Fisik Snow White, Cinderella, dan Aurora juga memberikan identifikasi standar kecantikan yang populer pada masa itu: tubuh berbentuk jam pasir, rambut bergelombang dan pirang, dan kulit putih. Budaya patriarki yang cenderung kuat membuat cerita ketiga putri Disney itu menunjukkan bahwa perempuan perlu diselamatkan oleh seorang pangeran. Pernikahan juga menjadi validasi kebahagiaan perempuan, sebagaimana ditunjukkan dalam adegan akhir sebagai konklusi cerita. Sebagai film animasi musikal, selain melalui karakter dan plot film, lagu yang dinyanyikan oleh ketiga putri Disney itu juga memperlihatkan mimpi mereka, yaitu bertemu dengan pangeran dan percaya bahwa hidup mereka akan bahagia berkat sang pangeran. Adegan terakhir film ketiga putri Disney pun para tokohnya berciuman setelah resmi menikah yang disebut pernikahan putih (*white wedding*). Pernikahan putih itu memberikan fantasi yang disebut *wedding complex* yang merupakan karakter femininitas kulit putih. Femininitas kulit putih ditunjukkan melalui ketiga putri memperlihatkan kebutuhan akan daya tarik berdasarkan tampilan yang dalam ketiga putri itu diperlihatkan sebagai putih, langsing, dan menikah, kemudian memberikan kebahagiaan (Shome 2001).

Putri Disney: Ariel, Jasmine, Belle, dan Tiana muncul pada saat gerakan feminisme memasuki gelombang kedua dan ketiga. Keempat putri Disney itu diperlihatkan memiliki karakter yang lebih aktif dibandingkan ketiga putri Disney terdahulu. Karakter itu dipengaruhi oleh feminisme yang muncul dan meluas di era 1980-an. Perempuan mulai bersuara mengemukakan pendapat dan menuntut kesetaraan. Meskipun masih dalam standar menemukan pasangan sebagai kebahagiaan, keempat putri itu bukan lagi perempuan yang diam dan menunggu untuk diselamatkan, melainkan sebaliknya. Karakter mereka ditunjukkan lebih mandiri, lebih berinisiatif, memiliki karakter yang cenderung lebih tegas, dan tidak ragu untuk mengungkapkan keinginannya. Keempat putri itu memperlihatkan bahwa mereka bukan perempuan yang pasif dan berkesan polos. (1) Belle dengan pengetahuannya berkat hobi membaca buku; (2) Ariel dengan keberaniannya menjelajah lautan dan memiliki hobi mengumpulkan barang; (3) Jasmine yang berani mengemukakan pendapatnya; dan (4) Tiana dengan ketekunan dan kerja kerasnya untuk menggapai mimpinya. Keempat putri itu juga menolak mengikuti tradisi keluarga yang mereka lihat salah dan secara terang-terangan mengemukakan apa yang mereka rasakan dan inginkan.

Hal yang menarik dari putri Disney yang muncul pada gelombang kedua dan ketiga feminisme adalah kemunculan Jasmine dan Tiana sebagai putri Disney dengan ras nonkaukasia. Jasmine memberikan unsur keberagaman dan mematahkan stigma standar cantik yang terdahulu, bahwa seorang putri raja harus berkulit putih. Tiana juga putri Disney dengan ras Afrika-Amerika pertama dalam film animasi putri Disney. Meskipun cerita film animasi *Princess and The Frog* memperlihatkan Tiana dan Pangeran Naveen menikah seperti dalam film putri Disney di gelombang pertama, Tiana perempuan pertama yang bekerja keras dan menabung untuk mewujudkan mimpinya. Meskipun Tiana putri raja, akhir film animasi *Princess and the Frog* menunjukkan kisah Tiana membuka restorannya sendiri. Seperti mimpinya yang ditunjukkan di awal film, pernikahannya dengan Naveen tidak menghentikannya untuk mewujudkan restoran yang ia impikan sejak lama.

Dobson (2015) menjelaskan bahwa tubuh perempuan masih diperlihatkan dan masih dikonstruksi melalui perspektif heteroseksual laki-laki. Namun, kini perempuan memberikan tanda atau nilai semiotik dalam memilih dan berperan sebagai agen. Dengan demikian, perempuan tidak dapat lagi disebut objek, melainkan subjek. Meskipun ketiga putri Disney itu masih digambarkan dengan standar tubuh ideal dari era itu, karakter mereka menunjukkan mereka bukan hanya sebagai objek untuk diselamatkan dan dinikahi, melainkan sebagai subjek yang dapat menyelamatkan pasangan mereka. Perubahan dari objek menjadi subjek juga menggambarkan bagaimana putri Disney yang muncul pada gelombang feminisme kedua dan ketiga tidak lagi naif atau pasif, melainkan memiliki jiwa petualang.

Memasuki gelombang feminisme keempat, terdapat film animasi *Brave* (2012), *Frozen* (2013), *Moana* (2016), *Frozen II* (2019), dan *Raya and The Last Dragon* (2021) yang menyajikan alur cerita dengan fokus mimpi dan keinginan mereka sebagai individu. Merida, Elsa, Anna, Moana, dan Raya menyelesaikan masalah mereka sendiri dan tidak memperlihatkan fokus pada pernikahan atau mencari pasangan sebagai jalan untuk mencapai keinginan mereka. Kelima putri Disney itu terlihat lebih berani dan kreatif dalam menyelesaikan masalah mereka, juga untuk mengubah nasib mereka. Putri Disney yang muncul pada gelombang feminisme keempat itu menyajikan perempuan yang kreatif dan/atau berkepribadian kuat dalam mengambil keputusan. Meskipun keputusan mereka kadang memperbesar masalah, cara mereka menyelesaikan masalah mengungkapkan bahwa bahkan seorang putri tetap dapat membuat kesalahan dan menyelesaikan masalah itu. Salah satu contoh peran seorang putri dapat dilihat melalui biografi putri Diana yang melakukan penyimpangan dari perilaku seorang putri kerajaan, tetapi tetap menjalankan tugasnya sebagai ikon putri Inggris (Shome 2001).

Film merupakan salah satu media yang mampu menyampaikan perubahan, termasuk citra tubuh dan peran gender. Disney yang menggunakan media film animasi juga memiliki kemampuan untuk menyebarkan citra tubuh dan peran gender secara global. Melalui tiga belas putri Disney yang memiliki latar belakang kerajaan, Disney memperlihatkan perubahan stereotipe femininitas melalui karakter perempuan putri Disney. Disney tidak hanya mengikuti perubahan zaman, khususnya stereotipe femininitas melalui karakter putri Disney, tetapi juga melalui karakter desain yang secara perlahan berubah. Disney mampu menyajikan film animasi dengan karakter putri raja yang tidak hanya menunjukkan stereotipe unsur femininitas, tetapi juga stereotipe unsur maskulinitas. Berdasarkan argumentasi di atas, penelitian ini membahas perubahan karakter desain seorang putri kerajaan dan plot cerita film animasi putri Disney yang diciptakan oleh Disney.

## 2. LANDASAN TEORETIS

Untuk melihat negosiasi wacana femininitas dalam film animasi putri Disney, penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Pratista (2008) menjelaskan bahwa struktur naratif mampu menjelaskan ideologi yang hendak disampaikan dan membongkar pesan semiotis yang disajikan. Analisis dengan struktur naratif mengkaji objek, seperti teks, gambar, dan berbagai objek lain yang dapat digunakan untuk memahami hingga mengevaluasi narasi (Kustanto 2015).

Teori performativitas gender oleh Judith Butler (2021) juga digunakan untuk menjelaskan gender sebagai performa yang dihasilkan oleh tindakan yang diulang-ulang. Seseorang bertindak sebagaimana seorang laki-laki atau perempuan bertindak, menunjukkan gendernya melalui performa. Performa yang ditampilkan adalah sifat-sifat yang mendeskripsikan maskulin atau feminin. Sifat-sifat itu juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender dapat dilihat sebagai fenomena yang diproduksi dan dapat direproduksi sepanjang waktu. Butler menyatakan:

We act and walk and speak and talk in ways that consolidate an impression of being a man or being a woman. We act as if that being of a man or that being of a woman is actually an internal reality, or something that is simply true about us, a fact about us, but actually it's a phenomenon that being produced all the time and reproduced all the time (Butler 2021).<sup>2</sup>

Gender sering kali mendefinisikan bagaimana seseorang harus bertindak untuk menunjukkan mereka laki-laki atau perempuan. Femininitas sering kali digambarkan sebagai ideologi yang memberikan batasan pada perempuan. Unsur-unsur yang telah direkonstruksi menjadi stereotipe feminin adalah lemah lembut, sopan, duduk dengan lutut yang rapat, tidak berbicara dengan suara keras, dan sebagainya. Perempuan yang tidak menampakan unsur-unsur stereotipe itu tidak dianggap feminin dan dilihat sebagai perempuan yang menyimpang. Anggapan itu merugikan kelompok perempuan itu. Jika femininitas terus merugikan perempuan untuk bertindak, berperilaku, berekspresi, hingga hidup dalam bermasyarakat, definisi femininitas itu harus diubah.

Negosiasi wacana femininitas menjelaskan bahwa femininitas tidak selalu sama untuk semua perempuan. Hal itu manandakan bahwa ada definisi lain dari femininitas yang dibangun oleh budaya patriarki. Dengan menggunakan teori wacana, Mills (2010) menjelaskan bahwa femininitas dapat selalu berubah, dinegosiasikan, dan tidak selalu berpatokan pada definisi yang telah dirumuskan.

### 3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gelombang Feminisme

Terdapat empat gelombang feminisme yang telah terjadi. Gelombang feminisme merupakan aktivitas feminis yang bertujuan untuk mengakhiri diskriminasi gender yang disebabkan oleh budaya patriarki yang kerap memarjinalkan hidup perempuan dalam masyarakat. Melalui buku *The Politics of Third Wave Feminism*, Evans (2015) menjelaskan gelombang feminisme yang telah terjadi. Feminisme generasi pertama muncul pada pertengahan abad ke-19 di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Belanda. Feminisme gelombang pertama bertujuan agar perempuan memiliki hak pilih dan hak partisipasi politis dalam pemilu, layaknya laki-laki.

Kemudian feminisme gelombang kedua dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1960-an hingga 1980-an. Feminisme gelombang kedua melanjutkan tuntutan isu feminisme gelombang pertama, yaitu perempuan memiliki hak partisipasi politis dengan tuntutan kesetaraan hak dan peran perempuan dalam masyarakat. Isu yang diangkat mengenai kesenjangan sosial ekonomi antara pekerja perempuan dan laki-laki yang membuat perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan upah yang lebih kecil dibandingkan laki-laki meskipun pekerjaan mereka sama atau bahkan lebih berat dari pada yang dikerjakan laki-laki (Evans 2015).

Feminisme gelombang ketiga muncul pada tahun 1990-an hingga 2010, dimulai di Amerika Serikat, melanjutkan isu feminisme gelombang kedua yang membahas kesetaraan hak perempuan. Feminisme gelombang ketiga menuntut kesetaraan gender secara keseluruhan, seperti teori *queer*, fungsi gender, isu LGBTQ, positività seks dan tubuh, serta isu rasisme karena ada diskriminasi terhadap ras nonaukasia dalam masyarakat. Feminisme gelombang ketiga dimulai di Amerika Serikat sebelum akhirnya menyebar keseluruh dunia (Evans 2015).

---

<sup>2</sup> Judith Butler di video "Judith Butler: Your Behavior Creates Your Gender | Big Think" di laman <https://www.youtube.com/watch?v=Bo7o2LYATDc>.

Feminisme memasuki gelombang keempat pada tahun 2012. Gerakan feminisme gelombang keempat menggunakan internet dengan aplikasi media sosial, seperti Instagram dan Twitter. Isu yang diangkat merupakan tuntutan individualisme, kebebasan berekspresi, mobilitas sosial, kesetaraan peluang pekerjaan, dan peraturan perempuan untuk tubuhnya, dalam hal ini, melakukan aborsi. Isu yang dipopulerkan dengan menggunakan *hashtag* #MeToo, #YesAllWomen dan #HeForShe membantu semua perempuan korban pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Mereka ikut berbicara secara publik dengan bantuan internet. Isu itu diangkat karena masih banyak perempuan yang sulit mendapat pekerjaan, kesetaraan gaji laki-laki dan perempuan tidak setara, dan sering terjadi perkosaan terhadap perempuan. Korban pemerkosaan juga tidak dapat melakukan aborsi karena peraturan kesehatan yang berlaku. Bahkan, di beberapa negara, aborsi melanggar hukum (Chamberlain 2017).

### Film Putri Disney

Film animasi Disney bertema kerajaan memiliki cakupan audiensi yang cukup luas dan memiliki popularitas yang sangat tinggi. Tidak heran karena film animasi putri Disney menyajikan gambaran atau stereotipe perempuan. Generasi film animasi putri Disney diawali dengan kemunculan karakter Snow White (1938), Cinderella (1950), dan Aurora (1959) sebelum gerakan feminisme. Ketiga putri Disney itu hadir pada awal hingga pertengahan tahun 1900-an. Pengaruh budaya patriarki tergambarkan melalui ketiga film animasi itu. Cerita dalam film animasi yang bertema putri Disney diperlihatkan secara konsisten dengan struktur cerita: (1) anak perempuan raja, (2) memiliki ibu tiri, (3) ada ibu peri, (4) ciuman pertama cinta sejati sebagai bentuk penyelesaian masalah, (5) larangan untuk melakukan sesuatu, seperti takhayul atau pamali. Kelima unsur itu ada dalam film animasi putri Disney yang diperlihatkan melalui karakter Snow White, Cinderella, dan Aurora. Berbagai larangan yang diciptakan dalam film animasi putri Disney itu menggambarkan kondisi perempuan pada masa sebelum gerakan feminisme meluas dalam masyarakat.

Meskipun gerakan feminisme dimulai pada pertengahan abad ke-19, tidak dapat dipungkiri bahwa industri film, juga industri animasi, masih didominasi oleh pekerja laki-laki. Industri animasi, terutama Disney, memiliki animator dan penulis yang membuat Disney dikenal di seluruh dunia yang disebut dengan *Disney's Nine Old Men* (Sembilan Laki-laki Tua). *Disney's Nine Old Men* memiliki pengaruh yang besar dalam industri animasi di seluruh dunia berkat buku *The Illusion of Life*. Buku itu adalah yang pertama menjelaskan prinsip-prinsip dasar animasi dan kemudian menjadi panduan bagi animator dalam industri animasi. Film putri Disney pertama, *Snow White and The Seven Dwarfs*, *Cinderella*, dan *Sleeping Beauty*, muncul pada saat gerakan feminisme belum banyak berpengaruh. Keadaan itu dapat dilihat dari cerita ketiga film animasi putri Disney itu. Pengaruh kesembilan animator terbaik Disney membuat film animasi ketiga putri Disney pertama yang merupakan adaptasi dari buku dongeng *Grimm's Fairy Tale* yang ditulis berdasarkan sudut pandang laki-laki.

Pada tahun 30-an sampai 70-an, femininitas masih dilihat sebagai pandangan *menjadi perempuan*. Konstruksi *menjadi perempuan* dipengaruhi oleh budaya patriarki yang memunculkan konsep *kebahagiaan perempuan*. Ketiga putri Disney itu memiliki kesamaan, yaitu ruang lingkup mereka terbatas. Snow White, Cinderella, dan Aurora lahir dan tumbuh dalam istana. Dalam cerita Cinderella, rumah megah karena ayah Cinderella adalah saudagar kaya. Ketiganya mengerjakan pekerjaan rumah atau beraktivitas tidak jauh dari zona nyaman mereka. Dalam cerita Snow White, meskipun akhirnya ia keluar dari istana dan tinggal di rumah para kurcaci, Snow White tetap berada dalam rumah atau zona nyamannya dan menunggu kurcaci kembali dengan mengerjakan pekerjaan rumah. Snow White keluar dari istana milik keluarganya dan kembali ke istana Pangeran bersama Pangeran. Cinderella diperlihatkan menikah dengan Pangeran Tampan (*Charming*) dan hidup dalam istana. Aurora banyak menghabiskan hidupnya dalam istana, baik sebelum maupun setelah kutukan tidurnya dipatahkan.



Budaya patriarki yang cenderung kuat membuat cerita dari ketiga putri Disney itu mengungkapkan bahwa perempuan perlu diselamatkan' untuk keluar dari rumah dan menikah. Menikah merupakan validasi dan bentuk kebahagiaan perempuan, memberikan fantasi *white wedding* (pernikahan putih). Pernikahan putih menggambarkan ideologi femininitas kulit putih dan menanamkan ideologi kulit putih melalui tubuh perempuan (Shome 2001).

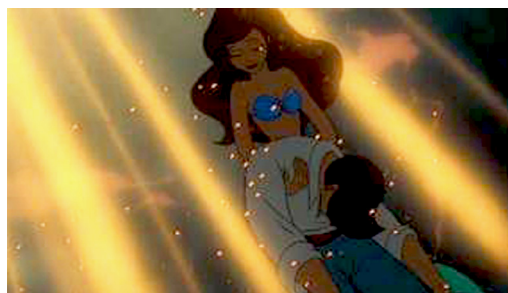


Gambar 1. Adegan akhir Snow White, Cinderella, dan Aurora yang diselamatkan seorang Pangeran (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)

Putri Disney, Ariel, yang muncul pada tahun 1989 dalam film animasi *The Little Mermaid* merupakan satu-satunya putri Disney yang muncul pada saat gerakan feminisme memasuki gelombang kedua. Ariel juga putri Disney pertama yang menunjukkan ketertarikan pada dunia luar.



Gambar 2. Ariel menyelamatkan Eric yang tenggelam (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)



Gambar 3. Ariel dengan barang-barang koleksinya (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)

Isu yang diangkat pada gerakan feminisme gelombang kedua adalah kesetaraan hak. Sebelumnya, perempuan tidak diperkenankan bekerja, gerakan feminisme gelombang kedua menuntut agar perempuan memiliki hak yang sama untuk bekerja dan mendapatkan gaji agar memiliki hidup yang layak. Gerakan feminisme gelombang kedua itu membuat perempuan lebih vokal mengungkapkan keinginannya dan tidak lagi pasif dengan hanya berdiam diri. Pembahasan itu digambarkan melalui karakter Ariel dalam film animasi *The Little Mermaid*.

Gerakan feminisme gelombang ketiga dimulai pada tahun 1990 hingga 2010. Film animasi dengan tema kerajaan yang dikeluarkan Disney pada era feminisme gelombang ketiga adalah (1) *Beauty & The Beast* (1991) dengan Belle sebagai protagonisnya, (2) *Aladdin* (1992) dengan Jasmine sebagai pasangan dari protagonis, (3) *Princess and The Frog* (2009) dengan Tiana sebagai protagonisnya, (4) *Tangled* (2010) dengan Rapunzel sebagai protagonisnya. Jasmine merupakan putri Disney pertama yang tidak berkulit putih, begitu pula Tiana dari ras Afrika-Amerikanya. Salah satu isu yang diangkat oleh gerakan feminisme gelombang ketiga merupakan positivitas bentuk tubuh yang direpresentasikan melalui putri Disney Jasmine dan Tiana sebagai Putri Disney dengan ras nonkaukasia. Gerakan feminisme gelombang ketiga juga mengangkat kebebasan fungsi gender. Perempuan dapat menunjukkan stereotipe maskulinitas, laki-laki dapat menunjukkan stereotipe femininitas. Perempuan yang menampilkan unsur-unsur stereotipe maskulinitas tidak lagi dianggap menyimpang. Hal ini ditunjukkan oleh Belle, Jasmine, dan Tiana, sebagai karakter yang aktif, vokal menyampaikan keinginannya, pekerja keras, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan. Keempat putri itu tidak memiliki karakter perempuan yang perlu diselamatkan, melainkan sebagai perempuan yang mampu menyelamatkan pasangan mereka. Perubahan dari objek menjadi subjek itu juga tampak melalui keempat Putri Disney itu yang tidak lagi berkarakter pasif.



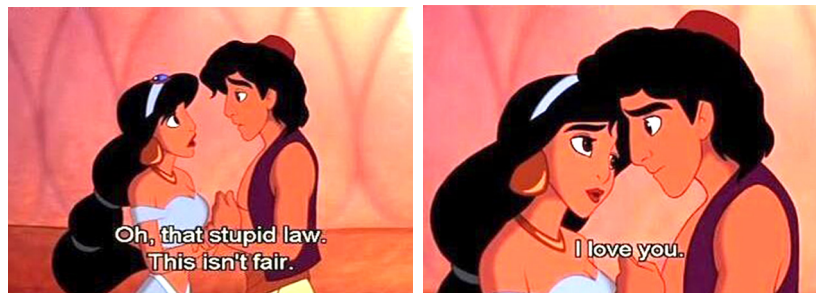
Gambar 4. Belle dengan hobi membacanya (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)



Gambar 5. Belle menyelamatkan Beast dari kutukan (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)



Gambar 6. Jasmine menolak pernikahan (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)



Gambar 7. Jasmine memilih Aladdin yang bukan Pangeran (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)



Gambar 8. Tiana bekerja untuk mendirikan restorannya sendiri (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2020)



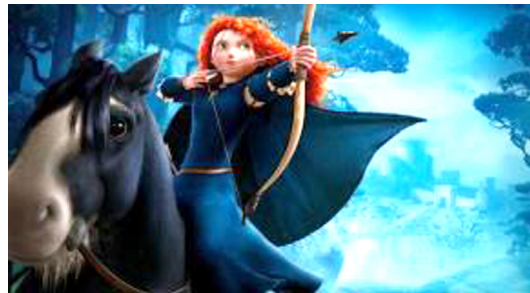
Gambar 9. Aktivitas Rapunzel (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)

Disney kembali menunjukkan perubahan karakter seorang putri kerajaan dengan kehadiran karakter (1) Merida dalam *Brave* (2012), (2) Elsa dan Anna dalam *Frozen* (2013) dan *Frozen II* (2019), (3) Moana dalam *Moana* (2016), dan (4) Raya dalam *Raya and The Last Dragon* (2021). Dalam film animasi itu, Merida, Elsa, Anna, Moana, dan Raya tidak menunjukkan kebutuhan untuk menikah agar dapat menjadi ratu atau pemimpin yang diakui kerajaan dan masyarakat. Karakter itu membedakan kelima putri Disney ini dengan putri Disney dalam film terdahulu.

#### 1. Merida (*Brave* 2012)

Merida memerankan karakter yang kuat, mandiri, dan berani, yang merupakan sifat yang sudah dikonstruksi sebagai definisi maskulinitas. Merida juga merupakan putri Disney pertama yang memiliki senjata sejak umur belia, yaitu busur dan panah. Desain karakter Merida juga merupakan putri

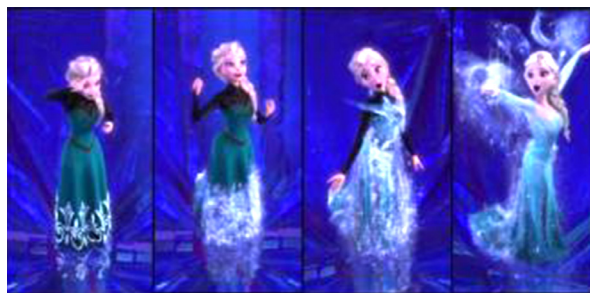
Disney pertama yang memiliki rambut berantakan karena rambutnya yang panjang, mengembang, keriting, dan terurai bebas.



Gambar 10. Merida berkuda dan menggunakan busur dan panah (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)

## 2. Elsa (*Frozen* 2011 dan *Frozen II* 2019)

Melalui lagu "Let It Go" dalam film animasi *Frozen*, karakter Elsa menunjukkan perubahan karakter dari pasif, pemalu, dan penakut, menjadi vokal dan kuat melalui kekuatan sihirnya. Kemudian, dalam film animasi *Frozen II*, Elsa tidak menjadi ratu Kerajaan Arendelle, melainkan menjadi pelindung hutan ajaib untuk melindungi makhluk ajaib demi menjaga keseimbangan dan kedamaian semua makhluk ajaib dan masyarakat Arendelle. Melalui dua film animasi *Frozen* dan *Frozen II*, Elsa tampak lebih bebas berekspresi dengan kekuatan sihir yang ia miliki.



Gambar 11. Transformasi Elsa di lagu "Let It Go" (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)



Gambar 12. Elsa sebagai pelindung hutan ajaib (Sumber: pinterest.com, 19 September 2021)

## 3. Anna (*Frozen* 2011 dan *Frozen II* 2019)

Anna berawal dari karakter khas stereotipe perempuan yang ingin jatuh cinta dan menikah, menjadi ratu Kerajaan Arendelle yang berhasil menyelamatkan Kerajaan Arendelle berkali-kali dari bencana tanpa bantuan pangeran yang ia idamkan. Sepanjang film *Frozen* dan *Frozen II*, Anna ditampilkan selalu melindungi dan menyelamatkan kakaknya Elsa dalam berbagai situasi kritis. Di awal film

*Frozen*, Anna memberikan kesan bahwa kebahagiaannya akan tercapai jika jatuh cinta pada seorang pangeran. Sepanjang film animasi *Frozen* dan *Frozen II*, Anna memiliki pasangan, yaitu seorang tukang es tanpa status kerajaan bernama Kristoff. Namun, pada akhir film *Frozen II* tidak ada pernikahan Anna dan Kristoff, hanya upacara kenaikan takhta Anna menjadi Ratu Arendelle yang sah.



Gambar 13. Anna mengorbankan diri untuk menyelamatkan Elsa (Sumber: pinterest.com, 19 September 2021)



Gambar 14. Anna sebagai Ratu Kerajaan Arendelle (Sumber: pinterest.com, 19 September 2021)

#### 4. Moana (*Moana* 2016)

Film animasi *Moana* menceritakan protagonis yang bernama Moana. Ia menyelamatkan seluruh penduduk pulau mereka dengan melawan monster dan terampil berlayar di lautan menggunakan perahu. Gerakan feminisme gelombang keempat mengangkat isu kebebasan berekspresi, mobilitas sosial, dan individualisme. Isu-isu yang diangkat pada gelombang feminisme keempat tampak melalui karakter Moana.



Gambar 15. Moana melawan Te Fiti (Sumber: pinterest.com, 15 Oktober 2021)

### 5. *Raya (Raya and The Last Dragon 2021)*

Dalam film animasi *Raya and the Last Dragon*, Raya sangat ahli dalam bertarung berkat ajaran ayahnya demi melindungi sebuah permata yang selalu diperebutkan dan menyebabkan perang. Setelah terjadi perebutan pecahan permata yang membuat ayahnya menjadi batu, Raya berkelana sendirian untuk mengumpulkan pecahan permata itu. Raya dilukiskan tidak mengalami kesulitan ketika berkelana seorang diri dan juga melawan banyak musuh. Raya juga tidak digambarkan perlu menikahi seseorang untuk menjadi pemimpin yang diakui masyarakatnya. Plot film animasi *Raya and the Last Dragon* dan karakter Raya tidak memperlihatkan sifat femininitas yang dikonstruksikan, melainkan karakter perempuan yang merupakan konstruksi maskulinitas, seperti cerdas, mampu bertahan hidup sendiri, dan kuat secara fisik.



Gambar 16. Raya ahli bela diri sejak kecil (Sumber: pinterest.com, 19 September 2021)



Gambar 17. Pertarungan Raya dengan Namaari (Sumber: pinterest.com, 19 September 2021)

## KESIMPULAN

Berbagai isu yang diangkat pada tiap gelombang feminisme melanjutkan isu dari gelombang terdahulu. Tiga putri Disney, yaitu *Snow White* (1937), *Cinderella* (1950), dan *Aurora* (1959) muncul pada kebangkitan gerakan feminisme gelombang pertama. Gelombang feminisme pertama muncul di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Belanda. Gelombang feminisme pertama itu mengangkat isu hak pilih politis untuk perempuan. Perempuan tidak memiliki hak pilih dan hak partisipasi dalam politik meskipun berada di negara yang sama, di bawah hukum yang sama. Film animasi putri Disney yang muncul pada saat gelombang pertama gerakan feminisme masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat. Studio animasi Walt Disney yang memiliki *Sembilan Laki-laki Tua* sebagai animator yang signifikan memperlihatkan perempuan dari sudut pandang laki-laki. Hal itu melahirkan ketiga Putri Disney pertama sebagai tiga perempuan yang berkarakter berdasarkan pengaruh budaya patriarki. Ketiga putri itu digambarkan memiliki mimpi yang berputar dalam kehidupan cintanya dan juga menegaskan keinginan mereka untuk memiliki hidup yang tenteram dan bahagia, salah satunya dengan menikah. Namun, ketiga putri Disney itu tidak menunjukkan usaha untuk mewujudkan mimpi mereka.

Memasuki gerakan feminisme gelombang kedua dengan kehadiran film animasi *The Little Mermaid*, Ariel ditampilkan dengan keinginannya untuk keluar dari zona nyamannya, senang berpetualang, dan memiliki hobi mengoleksi benda asing yang ia temukan di tengah petualangannya. Ariel tidak hanya berstereotype unsur feminin, tetapi juga unsur maskulin yang tampak melalui kesenangannya berpetualang mengumpulkan berbagai benda dari dunia manusia. Gerakan feminisme gelombang kedua yang mengangkat isu kesetaraan hak dan kesetaraan peran perempuan dalam masyarakat membuat perempuan lebih berani dan aktif menyatakan perasaannya. Salah satu bentuk keberanian dan pribadi aktif yang diungkapkan melalui karakter Ariel adalah hobi bertualang. Ariel juga dua kali menyelamatkan nyawa pasangannya, Pangeran Eric, yang tenggelam. Kehadiran Ariel berbeda dari tiga putri Disney terdahulu. Gerakan feminisme gelombang kedua yang mengangkat isu kesetaraan hak juga membuat perempuan menjadi lebih vokal tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Sikap itu terlihat pada karakter putri Disney Ariel.

Gerakan feminisme gelombang ketiga mengangkat isu kebebasan fungsi gender yang mematahkan stereotype feminin dan maskulin yang menciptakan limitasi. Putri Disney gelombang feminisme ketiga adalah Belle, Jasmine, Tiana, dan Rapunzel. Keempat putri Disney itu tidak lagi menunjukkan mimpi hidupnya untuk menikah atau menemukan jodoh. Keempat putri itu haus akan pengetahuan dan memiliki keinginan untuk menjelajahi dunia, juga tidak lagi jatuh cinta pada pandangan pertama. Film-film animasi keempat putri Disney itu memperlihatkan bagaimana mereka membangun relasi dan hubungan dengan pasangan mereka serta menolak untuk menikahi seseorang yang belum mereka kenal.

Gerakan feminisme gelombang keempat muncul awal tahun 2012 hingga saat ini dengan mengangkat isu teori *queer*, kebebasan fungsi dan identitas gender, dan LGBTQ. Berbeda dari putri Disney terdahulu, lima putri Disney yang meliputi Merida, Elsa, Anna, Moana, dan Raya diperlihatkan memiliki keterampilan dan keahlian yang unik dibandingkan putri Disney terdahulu. Isu kebebasan berekspresi yang diangkat oleh gerakan feminisme gelombang keempat ditampilkan melalui karakter (1) Merida dengan hobi dan keahliannya berkuda dan memanah, (2) Elsa yang menggunakan sihir es untuk menyelamatkan kerajaannya dari malapetaka, (3) Anna yang berani keluar dari istana untuk menyelamatkan kakaknya, Elsa, dan kerajaannya, (4) Moana yang berani berlayar di lautan luas untuk pertama kali demi menyelamatkan pulauanya dari sihir gelap, dan (5) Raya yang memiliki kemampuan bela diri dan mampu bertahan hidup sendiri di tengah pengembaraan demi menyelamatkan ayah dan rakyatnya. Cerita film animasi lima Putri Disney itu tidak hanya menunjukkan keajaiban atau sihir yang membantu menyelesaikan masalah para putri Disney, tetapi juga memperlihatkan inisiatif mereka untuk menyelesaikan masalah mereka secara lebih aktif dengan keahlian mereka.

Tiga belas putri Disney menunjukkan perubahan perlahan, semenjak kemunculan Snow White hingga Raya. Perubahan itu tidak dapat dilihat sebagai perubahan yang cepat dari satu film animasi putri Disney ke film animasi berikutnya. Berawal dari seorang putri dengan kesulitannya dan hanya menunggu orang lain untuk menyelesaikan masalahnya—atau *damsel in distress*—hingga menjadi perempuan dan putri raja yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Perubahan unsur stereotype femininitas putri Disney ditunjukkan melalui sifat atau karakter, juga desain karakter. Karakter hingga desain mengikuti kebutuhan karakter putri Disney dalam plot cerita film animasinya.

Melalui tiga belas putri Disney sebagai objek penelitian, kemunculan karakter putri Disney pada tiap film animasi tidak hanya menunjukkan unsur stereotype femininitas, tetapi juga unsur stereotype maskulinitas. Karakter putri Disney Snow White, Aurora, dan Cinderella mewakili kondisi perempuan yang belum mengenal gerakan feminisme. Ketiga putri Disney itu diselamatkan oleh seorang pangeran untuk kembali ke zona amannya dalam istana kerajaan. Putri Disney Ariel berbeda dari tiga putri Disney terdahulu dengan kemampuannya bertualang dan menyelamatkan Pangeran Eric. Kemudian, Belle, Jasmine, Tiana, dan

Rapunzel bersamaan dengan gerakan feminisme gelombang ketiga. Keempat putri itu memiliki karakter yang lebih mandiri, lebih cerdas, lebih mampu menyuarakan perasaan dan keinginan mereka. Gerakan feminisme gelombang keempat memengaruhi karakter Moana, Elsa, Anna, Moana, dan Raya. Kelima putri Disney yang muncul dalam gerakan feminisme gelombang keempat menunjukkan karakter mampu menyelesaikan masalah, lebih mandiri, berani, dan kuat secara fisik—menunjukkan unsur stereotip maskulinitas. Namun, hal itu tidak membuat putri Disney kehilangan identitasnya sebagai seorang putri kerajaan dan perempuan. Tiga belas putri Disney itu tetaplah putri raja dan perempuan.

Bersamaan dengan isu yang diangkat oleh gerakan feminisme pada tiap gelombang, putri Disney juga ikut menghadirkan perubahan yang sesuai dengan perubahan zaman. Semenjak gerakan feminisme gelombang pertama hingga saat ini, perempuan yang terus diterpa isu-isu sosial akibat budaya patriarki dan dirugikan tidak diam lagi dan membiarkan diskriminasi itu terus berlanjut. Perempuan yang tidak menunjukkan unsur stereotipe feminin tidak dipandang sebagai menyimpang. Sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang merugikan perempuan, gerakan feminisme membantu perempuan untuk terus mengangkat isu diskriminasi gender. Disney menunjukkan perubahan sosial ini melalui karakter putri Disney.

Plot cerita dan desain karakter disesuaikan dengan karakter putri Disney yang diciptakan untuk film animasi itu. Secara perlahan, putri Disney tidak terus-menerus menyampaikan pesan seorang putri harus berkulit putih, harus menggunakan gaun yang mengembang, atau harus mengenakan tatanan rambut seorang putri raja yang rapi. Konstruksi stereotipe feminin dan maskulin ditunjukkan melalui kemunculan putri Disney. Putri Disney yang tidak menunjukkan sifat-sifat stereotipe feminin tetap dipandang sebagai putri kerajaan dan tidak dianggap menyimpang karena tidak memenuhi standar femininitas yang telah dikonstruksikan. Femininitas ataupun maskulinitas merupakan jajaran karakteristik gender untuk mengelompokkan masyarakat. Definisi dan sifat-sifat yang telah dikonstruksikan tidak selalu memberikan dampak positif seperti yang dinyatakan oleh Judith Butler. Oleh sebab itu, konstruksi dapat berubah di sepanjang waktu, disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dalam penelitian ini, perubahan ditunjukkan melalui tiga belas putri Disney. Butler menyatakan bahwa gender sendiri merupakan fenomena yang diproduksi dan dapat direproduksi di sepanjang waktu.

Tiga belas putri Disney merupakan medium yang menunjukkan femininitas yang berubah dari generasi ke generasi. Seperti yang dikatakan Mills, stereotipe femininitas dapat berubah jika masyarakatnya ikut berubah. Disney juga terus menciptakan film animasi dengan mengikuti keadaan masyarakat, salah satunya gelombang feminisme yang terus muncul dan berkembang serta menekankan kebutuhan akan perubahan karena banyak warga masyarakat yang dirugikan oleh budaya patriarki. Definisi femininitas terus dinegosiasikan. Upaya itu diungkapkan melalui para putri kerajaan dalam film animasi Disney.

## DAFTAR REFERENSI

- Behm-Morawitz, Elizabeth E., and Dana E. Mastro. 2008. "Mean Girls? The Influence of Gender Portrayals in Teen Movies on Emerging Adults' Gender-Based Attitudes and Beliefs." *Journalism & Mass Communication Quarterly* 85, no. 1 (Spring): 131-146. <https://academic.csuohio.edu/kneendorf/c63309/ArticlesFromClassMembers/Colleen.pdf>.
- Butler, Judith, and Judith P. Butler. 1990. *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Edited by Linda J. Nicholson. N.p.: Routledge.



- Chamberlain, Prudence. 2017. *The Feminist Fourth Wave: Affective Temporality*. N.p.: Springer International Publishing.
- Dobson, Amy S. 2015. In *Postfeminist Digital Cultures: Femininity, Social Media, and Self-Representation*. New York: Palgrave Macmillan.
- Elliott, Duong Van M., J. M. Barrier, and Michael Barrier. 1999. *Hollywood cartoons : American animation in its golden age*. N.p.: Oxford University Press.
- Evans, Elizabeth. 2015. *The Politics of Third Wave Feminisms: Neoliberalism, Intersectionality, and the State in Britain and the US*. N.p.: Palgrave Macmillan.
- Haig, David. n.d. "The Inexorable Rise of Gender and the Decline of Sex: Social Change in Academic Titles." *Archives of Sexual Behavior* 33 (2): 87–96. [diakses 21 September 2021. <https://doi.org/10.1023/B:ASEB.0000014323.56281.0d>.
- Kustanto, Lilik. 2015. "Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV "Pemberian Misterius" di Stasiun SCTV." *Jurnal Rekam* 11, no. 2 (October): 109–124. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1297>.
- Mills, Sara. 2010. "Negotiating Discourse of Femininity." *Journals of Gender Studies* 1, no. 3 (April): 270–285. <https://doi.org/10.1080/09589236.1992.9960499>.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami film*. N.p.: Homerian Pustaka.
- Pryor, Debra, and Nancy N. Knupfer. 1997. "Gender Stereotypes and Selling Techniques in Television Advertising: Effects on Society." *Educational Communications and Technology* 61, no. 19 (Februari): 284–290.
- Shome, Raka. 2010. "White Femininity and the Discourse of the Nation: Re/membering Princess Diana." *Feminist Media Studies* 1, no. 3 (December): 323–342. <https://doi.org/10.1080/14680770120088927>.
- Shuler, Sherianne. 2015. "Raising (Razing?) Princess: Autoethnographic Reflections On Motherhood and The Princess Culture." *The Popular Culture Studies Journal* 3, no. 12: 458–486. <https://www.academia.edu/16454381/>.
- Surahman, Sigit. 2018. "Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8." *Jurnal Rekam* 14, no. 1 (April): 41–53. <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2136>.
- Udry, Richard. 1994. "The Nature of Gender." *Demography* 31, no. 4 (November): 561–573. <https://doi.org/10.2307/2061790>.

## Video

- Butler, Judith. 2011. "Judith Butler: Your Behavior Creates Your Gender | Big Think." Big Think. <https://www.youtube.com/watch?v=Bo7o2LYATDc>.